

POLA PENGELUARAN PENDUDUK PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI SUMATERA UTARA SERTA KARTU PRIORITAS KONSUMSI RUMAH TANGGA**Adhitya Prayoga¹, Goklas Raymond Sitorus¹, Silvy Aulia¹, Sophie Aulia¹, Munzir Phonna¹**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
(adhityaprayoga57@gmail.com, raymondstudying@gmail.com, silvyauliaaaa@gmail.com,
sophieaulia2707@gmail.com, munzir.phonna@gmail.com)

Abstract

Household consumption expenditure provides an indication of how limited resources are allocated to diverse needs. This study describes differences in expenditure patterns between urban and rural residents in North Sumatra and develops a Household Consumption Priority Card based on the mini-research findings. The study uses a descriptive approach and secondary data from the publication of the Statistics of North Sumatra Province based on the March 2024 National Socioeconomic Survey. The data are examined by comparing average monthly per capita expenditure and the proportions of food and non-food expenditure. The results show that average monthly per capita expenditure was Rp1,504,731 in urban areas and Rp1,121,616 in rural areas. Food expenditure accounted for 50.86% in urban areas and 61.76% in rural areas, while non-food expenditure accounted for 49.14% and 38.24%, respectively. These findings form the basis of a card that groups household needs into main, supporting, and deferrable priorities.

Keywords: *consumption pattern; household expenditure; urban area; rural area; consumption priority*

Abstrak

Pola pengeluaran konsumsi penduduk dapat menunjukkan bagaimana sumber daya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang beragam. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perbedaan pola pengeluaran penduduk perkotaan dan perdesaan di Sumatera Utara serta mengembangkan Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga berdasarkan hasil mini riset. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara yang bersumber dari Susenas Maret 2024. Data dianalisis dengan membandingkan rata-rata pengeluaran per kapita dan proporsi pengeluaran makanan serta nonmakanan. Hasil menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita wilayah perkotaan sebesar Rp1.504.731 dan perdesaan Rp1.121.616. Proporsi makanan di perdesaan mencapai 61,76%, sedangkan di perkotaan 50,86%; sebaliknya, proporsi nonmakanan di perkotaan 49,14% dan perdesaan 38,24%. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan kartu yang membagi kebutuhan menjadi prioritas utama, pendukung, dan dapat ditunda.

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kata Kunci: <i>pola konsumsi; pengeluaran rumah tangga; perkotaan; perdesaan; prioritas konsumsi</i>	
--	--

A. Pendahuluan

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menghadapi kebutuhan yang beragam, mulai dari makanan sampai kebutuhan nonmakanan seperti tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Pada saat yang sama, sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak selalu dapat digunakan untuk seluruh kebutuhan sekaligus. Kondisi tersebut membuat konsumen perlu menentukan pilihan dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Dalam kajian ekonomi mikro, pilihan tersebut dapat diamati melalui pola pengeluaran karena pengeluaran memperlihatkan bagaimana sumber daya dialokasikan pada kelompok kebutuhan yang berbeda.

Pola pengeluaran tidak selalu sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Karakteristik tempat tinggal dapat berkaitan dengan susunan pengeluaran yang dilakukan penduduk. Lokasi tempat tinggal dan karakteristik rumah tangga berkaitan dengan proporsi pengeluaran untuk makanan, pendidikan, dan Kesehatan (Wuryandari, 2015). Selain itu, terdapat perbedaan permintaan dan pangsa pengeluaran pangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan berdasarkan data Susenas (Sihotang et al., 2021). Temuan penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai konteks, sedangkan gambaran utama dalam artikel ini berasal dari data Sumatera Utara tahun 2024.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara menyediakan data pengeluaran konsumsi penduduk melalui Survei Sosial

Ekonomi Nasional (Susenas). Publikasi Statistik Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Provinsi Sumatera Utara 2024 menggunakan hasil Susenas Maret 2024 dan diterbitkan pada 2025. Publikasi tersebut menyajikan informasi pengeluaran menurut kelompok komoditas dan klasifikasi wilayah tempat tinggal sehingga dapat digunakan untuk membandingkan penduduk perkotaan dan perdesaan tanpa pengumpulan data langsung.

Berdasarkan data yang digunakan dalam mini riset, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di wilayah perkotaan Sumatera Utara pada 2024 sebesar Rp1.504.731, sedangkan di wilayah perdesaan sebesar Rp1.121.616. Pengeluaran makanan di perkotaan sebesar Rp765.288 dan di perdesaan sebesar Rp692.728. Sementara itu, pengeluaran nonmakanan di perkotaan sebesar Rp739.443 dan di perdesaan sebesar Rp428.889. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah dan komposisi pengeluaran kedua wilayah tidak sepenuhnya sama.

Jika dilihat berdasarkan proporsi, pengeluaran makanan di wilayah perkotaan sebesar 50,86%, sedangkan di wilayah perdesaan sebesar 61,76%. Sebaliknya, pengeluaran nonmakanan di perkotaan sebesar 49,14%, sedangkan di wilayah perdesaan sebesar 38,24%. Angka tersebut merupakan rata-rata wilayah sehingga digunakan untuk melihat kecenderungan umum, bukan untuk menyatakan bahwa setiap rumah tangga di suatu wilayah memiliki pola pengeluaran yang sama.

Perbedaan tersebut menjadi dasar dalam rekayasa ide. Rumah tangga menghadapi kebutuhan yang beragam, sementara sumber daya yang tersedia terbatas. Oleh sebab itu, hasil mini riset tidak diarahkan untuk

menentukan persentase pengeluaran yang sama bagi semua rumah tangga, tetapi digunakan untuk menyusun alat bantu sederhana dalam menentukan urutan kebutuhan.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pola pengeluaran konsumsi penduduk perkotaan dan perdesaan di Sumatera Utara berdasarkan data BPS tahun 2024, membandingkan pengeluaran makanan dan nonmakanan, serta mengembangkan Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga berdasarkan hasil mini riset. Gagasan tersebut diharapkan menjadi alat bantu yang dapat disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan sumber daya masing-masing rumah tangga.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data sekunder. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan pola pengeluaran konsumsi penduduk berdasarkan wilayah dan mengembangkan gagasan yang berasal dari hasil pengamatan terhadap data yang tersedia. Penelitian tidak melakukan wawancara, kuesioner, maupun observasi lapangan sehingga informasi utama diperoleh dari dokumen yang telah dipublikasikan.

Objek penelitian adalah pola pengeluaran konsumsi penduduk di wilayah perkotaan dan perdesaan Provinsi Sumatera Utara. Fokus pembahasan mencakup rata-rata pengeluaran per kapita sebulan, pengeluaran makanan, pengeluaran nonmakanan, proporsi kedua kelompok tersebut, serta beberapa kelompok komoditas yang tersedia dalam data BPS tahun 2024. Hasil perbandingan digunakan sebagai dasar untuk menyusun gagasan prioritas konsumsi rumah tangga.

Sumber data utama adalah publikasi BPS Provinsi Sumatera Utara, yaitu Statistik Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk

Provinsi Sumatera Utara 2024 yang diterbitkan pada 2025 dan menggunakan hasil Susenas Maret 2024. Data pendukung berasal dari jurnal ilmiah yang digunakan dalam mini riset dan rekayasa ide mengenai konsumsi rumah tangga, permintaan pangan, struktur pengeluaran, dan pengeluaran nonmakanan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil data dari publikasi BPS mengenai pengeluaran konsumsi penduduk menurut wilayah tempat tinggal dan kelompok komoditas. Studi literatur dilakukan dengan mempelajari penelitian terdahulu yang relevan dengan pola konsumsi, perilaku konsumen, struktur pengeluaran, dan pilihan konsumen.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan nilai pengeluaran per kapita, pengeluaran makanan dan nonmakanan, serta proporsi kedua kelompok tersebut antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Selanjutnya, perbedaan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang menjadi dasar rekayasa ide. Penelitian tidak melakukan uji statistik lanjutan maupun pengujian efektivitas kartu karena gagasan masih berada pada tahap konseptual.

Rekayasa ide disusun melalui identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan gagasan, penyusunan sistem, dan penerapan. Hasil identifikasi berupa perbedaan pola pengeluaran digunakan untuk merumuskan Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga yang membagi kebutuhan menjadi prioritas utama, prioritas pendukung, dan dapat ditunda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Pengeluaran Per Kapita

Data BPS menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Nilai

total pengeluaran di wilayah perkotaan mencapai Rp1.504.731, sedangkan di wilayah perdesaan sebesar Rp1.121.616. Perbedaan tersebut terlihat pada kedua kelompok pengeluaran, yaitu makanan dan nonmakanan.

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Konsumsi dan Daerah Tempat Tinggal, 2024

Jenis Konsumsi	Perkotaan (Rp)	Perdesaan (Rp)
Makanan	765.288	692.728
Nonmakanan	739.443	428.889
Jumlah	1.504.731	1.121.616

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2025), hasil Susenas Maret 2024.

Perbedaan nominal paling terlihat pada kelompok nonmakanan. Pengeluaran nonmakanan wilayah perkotaan sebesar Rp739.443, sedangkan perdesaan sebesar Rp428.889. Pada kelompok makanan, pengeluaran perkotaan sebesar Rp765.288 dan perdesaan Rp692.728. Data tersebut merupakan rata-rata pengeluaran per kapita pada tingkat wilayah sehingga digunakan sebagai gambaran umum, bukan ukuran keputusan setiap individu.

Rizkiansyah et al. (2022) menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga di Provinsi Jambi berdasarkan kelompok rumah tangga dengan menggunakan data Susenas Maret 2020. Dalam artikel ini, perbandingan wilayah digunakan sebagai fokus utama sehingga hasil BPS diposisikan sebagai gambaran pola pengeluaran penduduk.

2. Komposisi Makanan dan Nonmakanan

Selain nilai nominal, perbedaan pola pengeluaran dapat dilihat dari proporsi makanan dan nonmakanan terhadap total pengeluaran masing-masing wilayah. Pengeluaran makanan memiliki proporsi

50,86% di wilayah perkotaan dan 61,76% di wilayah perdesaan. Sebaliknya, pengeluaran nonmakanan memiliki proporsi 49,14% di perkotaan dan 38,24% di perdesaan.

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Konsumsi, 2024

Jenis Konsumsi	Perkotaan	Perdesaan
Makanan	50,86%	61,76%
Nonmakanan	49,14%	38,24%
Jumlah	100,00%	100,00%

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2025), hasil Susenas Maret 2024.

Porsi makanan yang lebih besar di perdesaan menunjukkan bahwa kelompok makanan menempati bagian yang lebih besar dari struktur pengeluaran wilayah tersebut. Sementara itu, porsi nonmakanan yang lebih besar di perkotaan menunjukkan bahwa kelompok nonmakanan menempati bagian yang lebih besar dari struktur pengeluaran wilayah perkotaan. Temuan ini sejalan dengan Sihotang et al. (2021) yang menggunakan data Susenas untuk menunjukkan adanya perbedaan pangsa pengeluaran pangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan.

Fajar dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran nonmakanan berbeda menurut tingkat pengeluaran rumah tangga. Walaupun penelitian tersebut menggunakan konteks Provinsi Papua dan data Susenas Maret 2018, temuan tersebut digunakan sebagai penelitian terdahulu untuk mendukung pembahasan bahwa struktur pengeluaran dapat berbeda menurut karakteristik kelompok yang diamati. Dalam artikel ini, perbedaan yang diamati adalah wilayah tempat tinggal di Sumatera Utara tahun 2024.

3. Rincian Kelompok Komoditas

Data BPS juga memberikan gambaran mengenai beberapa kelompok komoditas yang membentuk pengeluaran makanan dan

nonmakanan. Pada kelompok makanan, pengeluaran per kapita untuk padi-padian tercatat Rp93.729 di perkotaan dan Rp123.136 di perdesaan. Untuk makanan dan minuman jadi, pengeluaran tercatat Rp223.677 di perkotaan dan Rp149.786 di perdesaan. Pada kelompok nonmakanan, pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga tercatat Rp389.127 di perkotaan dan Rp215.309 di perdesaan.

Tabel 3. Contoh Pengeluaran Per Kapita Menurut Kelompok Komoditas, 2024

Kelompok Komoditas	Perkotaan (Rp)	Perdesaan (Rp)
Padi-padian	93.729	123.136
Makanan dan minuman jadi	223.677	149.786
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	389.127	215.309

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2025), hasil Susenas Maret 2024.

Perbedaan pada kelompok komoditas memperlihatkan bahwa variasi pengeluaran tidak hanya terjadi antara makanan dan nonmakanan, tetapi juga di dalam masing-masing kelompok. Padi-padian menunjukkan pengeluaran perdesaan yang lebih tinggi daripada perkotaan, sedangkan makanan dan minuman jadi menunjukkan nilai yang lebih tinggi di perkotaan. Pada kelompok nonmakanan yang ditampilkan, pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga di perkotaan juga lebih tinggi. Temuan tersebut digunakan sebagai gambaran deskriptif dan tidak dijadikan dasar untuk menyimpulkan penyebab perbedaan.

4. Pola Pengeluaran dalam Perspektif Pilihan Konsumen

Perbedaan pola pengeluaran dapat dikaitkan dengan konsep pilihan konsumen dalam ekonomi mikro. Konsumen menghadapi kebutuhan yang beragam, sementara sumber

daya yang tersedia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, ketika sumber daya digunakan untuk satu kebutuhan, ruang yang tersedia untuk kebutuhan lain menjadi lebih terbatas. Pola pengeluaran dapat memberikan gambaran mengenai hasil pilihan tersebut pada tingkat agregat wilayah.

Komalawati et al. (2021) menunjukkan bahwa pendapatan yang dapat dibelanjakan berkaitan dengan tingkat konsumsi rumah tangga. Wiranthi (2014) juga membahas beberapa faktor ekonomi yang berkaitan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia. Penelitian ini tidak menguji hubungan faktor-faktor tersebut terhadap data Sumatera Utara, sehingga temuan tersebut hanya digunakan sebagai landasan dalam pembahasan konsumsi.

Dalam konteks hasil mini riset, perbedaan proporsi makanan dan nonmakanan menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur pengeluaran. Namun, struktur tersebut tidak langsung dianggap sebagai urutan kebutuhan yang sama bagi setiap rumah tangga. Rumah tangga dapat memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga keputusan konsumsi harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

5. Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga

Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga merupakan gagasan yang dikembangkan dari hasil mini riset. Gagasan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pengelolaan keuangan rumah tangga secara keseluruhan dan tidak menetapkan nominal atau persentase pengeluaran yang harus digunakan oleh setiap rumah tangga. Fungsi utamanya adalah membantu mengelompokkan kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingan ketika sumber daya terbatas.

Kartu terdiri atas tiga kelompok. Pertama, prioritas utama, yaitu kebutuhan yang perlu

dipenuhi terlebih dahulu karena berkaitan dengan kebutuhan dasar atau kebutuhan yang bersifat mendesak. Contohnya makanan pokok, kebutuhan kesehatan, tempat tinggal, dan kebutuhan pendidikan yang mendesak. Kedua, prioritas pendukung, yaitu kebutuhan yang membantu aktivitas rumah tangga tetapi tingkat urgensinya berada setelah kebutuhan utama, seperti transportasi, komunikasi, perlengkapan rumah tangga, perlengkapan pendidikan, dan kebutuhan pendukung pekerjaan. Ketiga, kebutuhan yang dapat ditunda, yaitu barang yang belum diperlukan, penggantian barang yang masih dapat digunakan, kebutuhan tambahan, dan pengeluaran yang tidak mendesak.

Kartu Prioritas Konsumsi memiliki beberapa tujuan yang tetap berada dalam batas gagasan yang disusun dalam rekayasa ide. Kartu diarahkan untuk membantu rumah tangga mengidentifikasi kebutuhan utama, membedakan kebutuhan berdasarkan tingkat kepentingan, mengalokasikan sumber daya secara lebih terarah, menunda pengeluaran yang belum mendesak, meningkatkan kesadaran mengenai prioritas dalam konsumsi, dan menyediakan kerangka pengambilan keputusan yang sederhana serta fleksibel.

Pembagian kebutuhan dalam kartu tidak didasarkan pada besar kecilnya pengeluaran menurut wilayah. Data BPS digunakan untuk menunjukkan bahwa pola pengeluaran perkotaan dan perdesaan berbeda, sedangkan pembagian prioritas digunakan sebagai alat bantu untuk menyesuaikan keputusan dengan kondisi rumah tangga. Pemisahan ini penting agar hasil penelitian tidak diubah menjadi aturan bahwa rumah tangga di wilayah tertentu harus mengikuti persentase pengeluaran tertentu.

Kartu dapat digunakan secara manual melalui buku catatan atau tabel sederhana. Pengguna dapat menuliskan kebutuhan yang

direncanakan, menentukan kelompok prioritas, kemudian menetapkan tindakan yang akan dilakukan. Karena kondisi rumah tangga dapat berubah, isi kartu dapat diperbarui pada setiap periode penggunaan. Dengan demikian, kartu berfungsi sebagai alat bantu pencatatan dan penentuan urutan, bukan sebagai standar pengeluaran.

Tabel 4. Bentuk Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga

No.	Kebutuhan	Kelompok Prioritas	Tindakan
1	Makanan pokok	Utama	Dipenuhi
2	Obat/kesehatan	Utama	Dipenuhi
3	Transportasi	Pendukung	Disesuaikan
4	Perlengkapan rumah	Pendukung	Dipertimbangkan
5	Barang belum mendesak	Dapat ditunda	Ditunda

Sumber: Rekayasa ide penulis berdasarkan hasil mini riset.

Tabel 4 merupakan prototipe konseptual yang disusun penulis, bukan tabel yang diambil dari BPS. Kolom kebutuhan digunakan untuk mencatat barang atau jasa yang direncanakan. Kolom kelompok prioritas menunjukkan tingkat kepentingan, sedangkan kolom tindakan membantu menentukan keputusan setelah mempertimbangkan kondisi sumber daya. Bentuk tersebut dapat digunakan secara manual maupun dikembangkan menjadi lembar kerja digital.

6. Mekanisme Penerapan Kartu

Penerapan Kartu Prioritas Konsumsi dilakukan melalui lima langkah berikut.

1. Mencatat kebutuhan, yaitu menuliskan seluruh kebutuhan yang direncanakan dalam satu periode.
2. Mengelompokkan kebutuhan, yaitu memasukkan setiap kebutuhan ke dalam kategori prioritas utama, prioritas pendukung, atau dapat ditunda.

3. Menilai urgensi, yaitu menentukan apakah kebutuhan perlu dipenuhi segera atau masih dapat ditunda berdasarkan kondisi rumah tangga.
4. Menyesuaikan dengan sumber daya, yaitu membandingkan kebutuhan yang telah dicatat dengan sumber daya yang tersedia.
5. Menentukan keputusan, yaitu memenuhi kebutuhan utama terlebih dahulu, mempertimbangkan kebutuhan pendukung, dan menunda kebutuhan yang belum mendesak apabila sumber daya belum memungkinkan.

Sebagai contoh konseptual, apabila suatu rumah tangga memiliki daftar makanan pokok, kebutuhan kesehatan, transportasi, perlengkapan rumah, dan barang yang belum mendesak, dua kebutuhan pertama dapat ditempatkan sebagai prioritas utama. Transportasi dan perlengkapan rumah dapat ditempatkan sebagai pendukung, sedangkan barang yang belum mendesak masuk kategori dapat ditunda. Keputusan akhir tetap disesuaikan dengan kondisi sumber daya rumah tangga.

Tabel 5. Contoh Penerapan Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga

Kebutuhan	Prioritas	Keputusan
Makanan pokok	Utama	Dipenuhi
Kebutuhan kesehatan	Utama	Dipenuhi
Transportasi	Pendukung	Disesuaikan
Perlengkapan rumah	Pendukung	Dipertimbangkan
Barang belum mendesak	Dapat ditunda	Ditunda

Sumber: Rekayasa ide penulis berdasarkan hasil mini riset.

Contoh pada Tabel 5 hanya menunjukkan cara kerja kartu dan bukan hasil pengamatan terhadap rumah tangga tertentu. Penempatan kebutuhan dalam contoh dapat berubah sesuai kondisi pengguna. Dengan demikian, contoh tersebut berfungsi untuk memperjelas mekanisme, bukan untuk menetapkan bahwa

kebutuhan tertentu selalu berada pada kategori yang sama.

Mekanisme tersebut merupakan bentuk penerapan sederhana dari pilihan konsumen. Ketika semua kebutuhan tidak dapat dipenuhi sekaligus, rumah tangga perlu menentukan urutan. Dengan adanya kartu, urutan tersebut dapat dibuat lebih jelas dan dapat ditinjau kembali ketika kondisi kebutuhan atau sumber daya berubah.

7. Pembahasan Rekayasa Ide

Hasil kajian penelitian terdahulu memberikan konteks bagi rekayasa ide. Sihotang et al. (2021) menggunakan data Susenas untuk menganalisis permintaan pangan dan membedakan wilayah urban dan rural. Wuryandari (2015) membahas keterkaitan lokasi tempat tinggal dan karakteristik rumah tangga dengan proporsi pengeluaran makanan, pendidikan, dan kesehatan. Rizkiansyah et al. (2022) mengkaji struktur pengeluaran rumah tangga di Provinsi Jambi menggunakan data Susenas. Fajar dan Setiawan (2022) membahas proporsi pengeluaran nonmakanan menurut tingkat pengeluaran rumah tangga. Komalawati et al. (2021) dan Wiranthi (2014) memberikan konteks mengenai keterkaitan kondisi ekonomi dengan konsumsi rumah tangga. Penelitian-penelitian tersebut tidak digunakan untuk mengukur efektivitas kartu, tetapi sebagai pendukung dalam memahami pola pengeluaran dan konsumsi.

Perbedaan konteks penelitian terdahulu juga perlu diperhatikan. Wuryandari (2015), Sihotang et al. (2021), Rizkiansyah et al. (2022), Fajar dan Setiawan (2022), Komalawati et al. (2021), dan Wiranthi (2014) tidak semuanya menggunakan wilayah, periode, dan fokus yang sama dengan artikel ini. Oleh karena itu, hasil penelitian terdahulu diposisikan sebagai landasan pembahasan,

sedangkan angka yang digunakan untuk menggambarkan kondisi Sumatera Utara tetap berasal dari publikasi BPS yang menggunakan Susenas Maret 2024.

Kartu Prioritas Konsumsi kemudian dikembangkan dari masalah yang lebih spesifik, yaitu bagaimana membantu rumah tangga menentukan urutan kebutuhan ketika sumber daya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan sekaligus. Gagasan tersebut masih berada pada tahap perancangan. Karena belum diuji kepada pengguna, artikel ini tidak menarik kesimpulan mengenai keberhasilan atau efektivitas kartu dalam mengubah perilaku konsumsi.

Kartu Prioritas Konsumsi disusun sebagai respons terhadap permasalahan yang ditemukan dalam mini riset. Hasil data BPS menunjukkan bahwa struktur pengeluaran makanan dan nonmakanan berbeda antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk menyusun alat bantu yang tidak menetapkan satu komposisi pengeluaran bagi seluruh rumah tangga, tetapi membantu pengguna menentukan urutan kebutuhan sesuai kondisi masing-masing.

Keunggulan gagasan terletak pada bentuknya yang sederhana, fleksibel, dan dapat digunakan tanpa teknologi khusus. Rumah tangga dapat menentukan sendiri kebutuhan yang termasuk dalam setiap kategori dan memperbaruinya ketika kondisi berubah. Kartu juga dapat dikembangkan menjadi tabel digital, lembar kerja, atau bentuk pencatatan lainnya. Dengan demikian, kartu berfungsi sebagai alat bantu pengambilan keputusan, bukan sebagai aturan pengeluaran yang seragam.

Gagasan ini memiliki keterbatasan. Kartu belum diuji secara langsung kepada masyarakat sehingga efektivitasnya belum dapat dibuktikan melalui penelitian lapangan. Penentuan kategori juga dapat berbeda antar

rumah tangga karena tingkat urgensi kebutuhan tidak selalu sama. Selain itu, kartu tidak memberikan rekomendasi nominal pengeluaran tertentu. Oleh karena itu, kartu diposisikan sebagai kerangka konseptual yang masih dapat dikembangkan dan diuji.

Keunggulan rekayasa ide dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, kartu sederhana karena dapat dibuat tanpa teknologi khusus. Kedua, kartu fleksibel karena rumah tangga dapat menentukan sendiri kebutuhan yang termasuk dalam setiap kategori. Ketiga, kartu mudah diterapkan karena konsepnya dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Keempat, gagasan secara langsung berkaitan dengan masalah keterbatasan sumber daya dan kebutuhan yang beragam. Kelima, konsep masih dapat dikembangkan menjadi tabel digital, lembar kerja, atau aplikasi sederhana pada penelitian berikutnya.

Keterbatasan tersebut perlu diperhatikan dalam membaca hasil artikel. Kartu belum diuji secara langsung sehingga manfaat praktisnya belum dapat dinilai berdasarkan data penggunaan. Selain itu, penentuan prioritas dapat berbeda antar rumah tangga. Gagasan juga tidak memberikan nominal pengeluaran tertentu karena artikel ini tidak memiliki dasar data untuk menetapkan nominal yang sama bagi seluruh rumah tangga. Dengan demikian, hasil artikel berhenti pada pengembangan gagasan dan belum sampai pada pengujian implementasi.

Pembahasan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu. Rizkiansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa struktur pengeluaran dapat dikaji menurut karakteristik rumah tangga. Fajar dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran nonmakanan berbeda menurut tingkat pengeluaran. Sihotang et al. (2021) memperlihatkan bahwa wilayah dapat digunakan sebagai pembanding dalam analisis permintaan pangan. Temuan-temuan tersebut

digunakan sebagai pendukung, sedangkan data utama artikel tetap berasal dari BPS Provinsi Sumatera Utara.

8. Keterkaitan Hasil Mini Riset dan Rekayasa Ide

Hasil mini riset dan rekayasa ide memiliki hubungan yang langsung. Mini riset terlebih dahulu memberikan gambaran mengenai pengeluaran konsumsi penduduk berdasarkan wilayah. Data BPS memperlihatkan perbedaan rata-rata pengeluaran per kapita serta perbedaan komposisi makanan dan nonmakanan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Temuan tersebut menjadi titik awal untuk melihat bahwa pola pengeluaran tidak seragam. Dari masalah tersebut, rekayasa ide diarahkan pada kebutuhan untuk membantu rumah tangga menentukan urutan kebutuhan ketika sumber daya yang tersedia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan sekaligus. Hasil akhirnya berupa Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga yang bersifat fleksibel dan tidak menetapkan persentase pengeluaran tertentu.

Tabel 6. Keterkaitan Hasil Mini Riset dan Rekayasa Ide

Hasil Mini Riset	Makna Temuan	Pengembangan Rekayasa Ide
Pengeluaran per kapita perkotaan dan perdesaan berbeda	Kondisi pengeluaran antarwilayah tidak sama	Prioritas tidak dibuat seragam untuk semua rumah tangga
Proporsi makanan dan nonmakanan berbeda	Struktur pengeluaran memiliki kecenderungan berbeda	Kebutuhan dikelompokkan berdasarkan tingkat kepentingan
Kebutuhan beragam, sumber daya terbatas	Rumah tangga perlu menentukan urutan kebutuhan	Dikembangkan Kartu Prioritas Konsumsi

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil mini riset dan rekayasa ide.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa rekayasa ide tidak berdiri terpisah dari hasil mini riset. Perbedaan pengeluaran digunakan untuk memahami bahwa kondisi konsumsi tidak seragam, sedangkan konsep keterbatasan sumber daya digunakan untuk merumuskan kebutuhan akan alat bantu prioritas. Dengan alur tersebut, kartu menjadi bentuk pengembangan dari masalah yang ditemukan, bukan rekomendasi yang langsung diturunkan dari angka pengeluaran BPS.

Keterkaitan tersebut juga menjelaskan batas penggunaan hasil penelitian. Data BPS menggambarkan rata-rata pada tingkat wilayah, sedangkan kartu digunakan pada tingkat rumah tangga. Karena tingkat analisisnya berbeda, angka wilayah tidak digunakan sebagai batas nominal atau persentase pengeluaran rumah tangga. Kartu hanya menggunakan temuan perbedaan pola sebagai dasar untuk menekankan perlunya penyesuaian prioritas.

Secara keseluruhan, mini riset memberikan dasar empiris berupa data pengeluaran konsumsi, penelitian terdahulu memberikan konteks, dan rekayasa ide memberikan bentuk konseptual berupa Kartu Prioritas Konsumsi. Ketiga bagian tersebut saling melengkapi dalam artikel ini. Namun, karena kartu belum diuji secara langsung, hubungan yang ditunjukkan merupakan hubungan konseptual antara temuan penelitian dan gagasan yang dikembangkan.

Keterkaitan tersebut juga terlihat pada cara kartu dirancang. Data mini riset tidak langsung menentukan isi kategori kartu, tetapi memberikan alasan bahwa kebutuhan dan pola pengeluaran tidak dapat diperlakukan sama untuk semua rumah tangga. Kategori prioritas utama, pendukung, dan dapat ditunda kemudian digunakan untuk memberi ruang bagi pengguna dalam menyesuaikan

keputusan. Dengan demikian, produk rekayasa ide tetap berangkat dari masalah yang ditemukan tanpa mengubah data deskriptif menjadi aturan konsumsi.

Penerapan kartu juga tidak bergantung pada wilayah tempat tinggal. Rumah tangga di perkotaan maupun perdesaan dapat menggunakan kerangka yang sama, tetapi isi kebutuhan dan keputusan yang dibuat dapat berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil mini riset yang menunjukkan adanya perbedaan komposisi pengeluaran antara kedua wilayah. Karena kartu tidak menetapkan persentase atau nominal tertentu, pengguna tetap memiliki ruang untuk menentukan kebutuhan yang dianggap lebih mendesak sesuai keadaan yang dihadapi.

Kartu juga tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa makanan selalu harus menjadi prioritas utama atau bahwa nonmakanan selalu berada setelah makanan. Kategori ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan dan kondisi rumah tangga. Contoh yang diberikan dalam artikel hanya berfungsi untuk memperlihatkan cara penggunaan kartu. Perubahan kondisi dapat membuat suatu kebutuhan berpindah dari satu kategori ke kategori lainnya.

Dari sisi penelitian, penggunaan data sekunder memberikan keuntungan berupa tersedianya data yang telah dikumpulkan melalui Susenas dan dipublikasikan oleh BPS. Namun, pendekatan ini juga membatasi penelitian pada informasi yang tersedia dalam publikasi. Artikel tidak memiliki data mengenai keputusan konsumsi setiap rumah tangga secara langsung, sehingga tidak dapat mengukur bagaimana rumah tangga menentukan prioritas dalam praktik. Keterbatasan tersebut menjadi alasan mengapa kartu belum dapat dinilai efektivitasnya.

Pengembangan kartu pada tahap berikutnya dapat dilakukan dengan menguji

penggunaannya secara langsung kepada rumah tangga. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah kategori mudah dipahami, apakah langkah penerapannya mudah dilakukan, dan apakah kartu membantu pengguna menyusun urutan kebutuhan. Pengujian tersebut belum dilakukan dalam penelitian ini sehingga tidak digunakan sebagai dasar kesimpulan sekarang.

Dengan demikian, kontribusi artikel ini berada pada dua bagian yang saling berhubungan. Bagian pertama memberikan gambaran deskriptif mengenai perbedaan pengeluaran penduduk perkotaan dan perdesaan Sumatera Utara berdasarkan data BPS tahun 2024. Bagian kedua mengembangkan gagasan Kartu Prioritas Konsumsi sebagai respons konseptual terhadap kebutuhan menentukan urutan penggunaan sumber daya. Keduanya tidak dipisahkan, tetapi juga tidak disamakan: data merupakan hasil penelitian, sedangkan kartu merupakan hasil rekayasa ide yang masih perlu diuji.

D. Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan pola pengeluaran konsumsi penduduk antara wilayah perkotaan dan perdesaan Sumatera Utara berdasarkan data BPS tahun 2024. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di wilayah perkotaan sebesar Rp1.504.731, sedangkan di wilayah perdesaan sebesar Rp1.121.616. Pengeluaran makanan di perkotaan sebesar Rp765.288 dan di perdesaan Rp692.728, sedangkan pengeluaran nonmakanan sebesar Rp739.443 di perkotaan dan Rp428.889 di perdesaan.

Dari sisi komposisi, pengeluaran makanan memiliki proporsi 50,86% di wilayah perkotaan dan 61,76% di wilayah perdesaan. Sebaliknya, pengeluaran nonmakanan memiliki proporsi 49,14% di perkotaan dan 38,24% di perdesaan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa struktur pengeluaran kedua wilayah tidak sepenuhnya sama. Namun, data merupakan rata-rata wilayah sehingga tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa setiap rumah tangga mempunyai pola pengeluaran yang sama.

Berdasarkan hasil tersebut, dikembangkan Kartu Prioritas Konsumsi Rumah Tangga yang membagi kebutuhan menjadi prioritas utama, prioritas pendukung, dan kebutuhan yang dapat ditunda. Kartu dirancang sebagai alat bantu sederhana dan fleksibel untuk membantu rumah tangga mengurutkan kebutuhan ketika sumber daya terbatas. Gagasan tersebut tidak menetapkan persentase atau nominal pengeluaran yang sama bagi seluruh rumah tangga dan belum diuji secara langsung sehingga efektivitasnya belum dapat dinyatakan terbukti.

Saran

Kartu Prioritas Konsumsi dapat dikembangkan dalam bentuk pencatatan yang lebih praktis agar dapat digunakan untuk mengelompokkan kebutuhan secara berkala. Penggunaan kartu tetap perlu menyesuaikan kondisi masing-masing rumah tangga dan tidak diperlakukan sebagai aturan pengeluaran yang seragam.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data beberapa tahun untuk melihat perubahan pola pengeluaran dari waktu ke waktu. Penelitian juga dapat menggunakan data kabupaten/kota di Sumatera Utara agar variasi pola pengeluaran di dalam provinsi dapat dilihat secara lebih rinci. Selain itu, gagasan Kartu Prioritas Konsumsi dapat diuji secara langsung kepada rumah tangga untuk mengetahui kemudahan penggunaan dan manfaatnya.

E. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2025). *Statistik pengeluaran untuk konsumsi penduduk Provinsi Sumatera Utara 2024*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Komalawati, Anggi Sahrul Romdon, & Zumi Saidah. (2021). Factors Affecting Consumption Households in Indonesia. *Jurnal Prodi Agribisnis*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i2.246>
- Muhammad Fajar, & Setiawan. (2022). Pemodelan Kurva Engel Non Makanan dengan Bayesian Quantile Regression di Provinsi Papua. *STATISTIKA Journal of Theoretical Statistics and Its Applications*, 22(1), 41-54. <https://doi.org/10.29313/statistika.v22i1.335>
- Rizkiansyah, N., Amir, A., & Zulfanetti, Z. (2022). Analisis struktur pengeluaran rumah tangga di Provinsi Jambi Tahun 2020. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 361-372. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.15696>
- Sihotang, T. M., Manurung, R. J., Pandiangan, J. G., & Nasution, A. S. (2021). Analysis of Food Demand in Indonesia. *Quantitative Economics Journal*, 10(1).
- Wiranthi, P. E. (2014). ANALISIS DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI MAKRO RUMAH TANGGA DI INDONESIA. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2). <https://doi.org/10.15408/sigf.v3i2.2063>
- Wuryandari, R. D. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN MAKANAN, PENDIDIKAN, DAN KESEHATAN RUMAH TANGGA INDONESIA (ANALISIS DATA SUSENAS 2011). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.53>